



Upaya Penguasaan *Vocabulary Teks Descriptive* melalui Pendekatan *Scientific* dengan Model Pendekatan *Scientific* dengan Model *Guide Inquiry* pada Siswa Kelas VIII-B Semester 2 SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019

Dewi Wijaya

SMP Negeri 3 Kalidawir, Indonesia
Email: dewiwijayaismpn3@gmail.com

Abstrak: Ditentukan, berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pelajaran bahasa Inggris di Kelas VIII-B, prestasi belajar siswa di bawah rata-rata. Hanya satu siswa yang mahir dari 26 yang mendapat nilai KKM 70, dan 10 siswa mendapat nilai antara 41 dan 69, sedangkan 15 siswa lainnya mendapat nilai 41. Hal ini karena guru tidak memberikan informasi yang jelas tentang *Vocabulary Descriptive Text*, meninggalkan kelas setelah pemberian tugas, menggunakan strategi atau metode yang dapat membantu siswa mengembangkan kreativitasnya, dan masih banyak siswa bermain sendiri sambil belajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tentang *Vocabulary Descriptive Text*, maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan menggabungkan Model *Guide Inquiry* dengan Metode Pendekatan Saintifik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-B. Sepanjang proses pembelajaran *Vocabulary Descriptive Text* juga dilakukan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi *Vocabulary Descriptive Text* di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII-B dengan menggunakan Model *Guide Inquiry* yang dikombinasikan dengan Metode Pendekatan Saintifik. Peningkatan prestasi belajar terlihat pada persentase siswa yang nilai postesnya di atas KKM dengan nilai ketuntasan 38,5% siswa pada siklus I dan 88,5% pada siklus II.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>

Sejarah artikel

Diterima pada : 5 – 01 – 2023

Disetujui pada : 30 – 01 – 2023

Dipublikasikan pada : 2 – 02 – 2023

Kata kunci: *Penguasaan Vocabulary, Vocabulary Teks Descriptive, Pendekatan Scientific dengan Model Guide Inquiry*

DOI:<https://doi.org/10.28926/jpip.v3i1.760>

PENDAHULUAN

Peserta didik Indonesia harus mampu memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, dan perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris, sesuai dengan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengajaran fungsi bahasa Inggris sebagai media komunikasi bertujuan untuk memfasilitasi akses informasi, hubungan interpersonal, pertukaran informasi, dan apresiasi terhadap estetika bahasa Inggris. Oleh karena itu, berikut ini adalah tujuan dari kelas bahasa Inggris yang diajarkan di sekolah (Simbolon, 2014):

1. Memperoleh keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis agar dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Meningkatkan kesadaran akan hakikat bahasa dan pentingnya belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing sebagai metode pengajaran utama.
3. mendemonstrasikan pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas wawasan budaya siswa sehingga dapat terlibat dalam keragaman budaya dan memperoleh wawasan lintas budaya.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan bahasa Inggris itu sendiri yaitu untuk memudahkan komunikasi lisan dan tulisan. Sejalan dengan hal tersebut, pengajaran bahasa Inggris tingkat SMP dibagi



menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak (listening), berbicara (speaking), membaca (reading), dan menulis (writing). Masing-masing dari empat keterampilan terhubung ke yang lain (Emaliana et al., 2019). Siswa akan berhasil mencapai keempat keterampilan tersebut jika mereka memiliki keterampilan kosakata yang cukup. Selain aspek lain seperti struktur, intonasi dan pengucapan, kosakata merupakan komponen penting dari pengajaran bahasa Inggris. Peran kosakata sangat penting. Jika seorang siswa tidak mengetahui kosakata yang cukup, dia tidak akan dapat mengungkapkan ide dan pemikirannya secara tertulis dan lisan dengan cara yang dia inginkan. Ketika mereka berbicara atau menjelaskan apa yang mereka inginkan, siswa tidak dapat dengan sempurna mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan (Asriyani et al., 2019). Siswa tidak akan dapat membaca teks yang ditulis dengan baik di majalah, surat kabar, dan publikasi lainnya, serta yang digunakan dalam pengajaran di kelas. Siaran televisi dan radio tidak mungkin dapat ditangkap oleh siswa. Demikian pula, kurangnya penguasaan kosakata akan membatasi keterampilan membaca dan mendengarkan. Banyak orang percaya bahwa memiliki kosakata yang cukup bermanfaat untuk komunikasi yang efektif. Selain itu, menurut Jeremy Harmer (1991), bahasa dianalogikan sebagai tubuh, dengan struktur sebagai tulang kerangka dan kosakata sebagai daging yang membentuk tubuh. Akibatnya, kurangnya pengetahuan akan menghalangi seseorang untuk berkomunikasi dalam bahasa target.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan kosakata menjadi salah satu alasan mengapa mayoritas siswa sekolah menengah pertama sulit berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Aspek yang paling mendasar dalam mempelajari bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing bagi seluruh pelajar dan masyarakat Indonesia adalah penguasaan kosakata. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa seharusnya merasa lebih mudah dan mampu menerapkannya dalam kalimat, khususnya ketika menulis teks deskriptif dalam bahasa Inggris, jika mereka memiliki penguasaan kosakata yang cukup. Siswa di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung, sekolah tempat penulis mengajar, seringkali mengalami kesulitan untuk mencapai kompetensi dasar ketika penulis melakukan proses pembelajaran bahasa Inggris untuk mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata bahasa Inggris di pihak siswa, yang secara serius merusak panggilan kurikulum untuk kompetensi. Mereka sering mengalami masalah dalam memahami pentingnya sebuah kata karena pemahaman jargon mereka cukup kurang sehingga cara paling umum untuk mengembangkan keterampilan dasar akan memakan waktu lebih lama.

Kondisi SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung khususnya siswa Kelas VIII-B tahun ajaran 2018/2019 pada pelajaran Bahasa Inggris belum menunjukkan prestasi belajar yang tinggi berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar di kelas, keadaan sekolah, dan melalui perbaikan di bidang akademik dan non akademik. sesuai dengan KKM yang ditentukan, khususnya pada pengerjaan kosakata teks deskriptif. Padahal, ruang Kelas VIII-B dalam kondisi fisik yang baik dan layak sebagai lokasi proses belajar mengajar. Pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran dapat diartikan bahwa kemampuan siswa belum maksimal akibat pelaksanaan proses belajar mengajar. Meskipun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan sebesar 70, 26 siswa memperoleh skor rata-rata 54,4 pada ulangan harian bahasa Inggris dengan kosakata teks deskriptif. Hanya satu siswa yang mendapat nilai di atas 70 dan sepuluh yang mendapat nilai antara 41 dan 69, menurut temuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selebihnya siswa memiliki prestasi belajar yang rendah dan hanya 3,85% yang mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, peneliti memerlukan suatu sarana untuk mengatasi kendala yang ada guna menjawab berbagai permasalahan yang ada. Pada akhirnya diputuskan untuk menggunakan model Guide inquiry untuk belajar bahasa Inggris secara ilmiah (Ginanjar, 2015). Pendekatan saintifik dengan model Guide inquiry adalah strategi pembelajaran dimana siswa sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri dan guru hanya memberikan bimbingan terbatas mengenai pemilihan topik dan perumusan pertanyaan (Wahyudin et al., 2010). Pendekatan saintifik pembelajaran dengan model Guide Inquiry adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental atau kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Akibatnya,

siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga bagaimana menggunakan kemampuannya secara maksimal dalam pendekatan saintifik dengan menggunakan model Inkuiri Panduan. Diharapkan dengan penelitian ini maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dari hasil observasi dan juga nilai ketuntasan siswa dalam belajar.

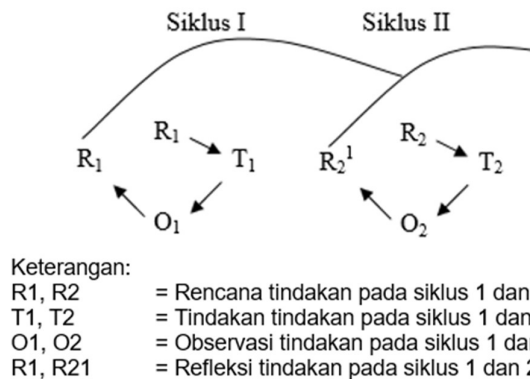
METODE

Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Selama tahun pelajaran 2018 - 2019, penelitian dilakukan di ruang Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Penelitian dilakukan pada semester 2, dari tanggal 6 April hingga 13 April. Seluruh siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2018–2019 digunakan sebagai subjek penelitian. Peserta berjumlah 26 orang, terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan yang semuanya memiliki latar belakang sosial yang beragam dan prestasi akademik yang cukup.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas adalah metode penelitian yang digunakan, dan didasarkan pada variabel yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai. Para peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris melalui berbagai metode. Berikut ini adalah gambar dari siklus yang direncanakan (Sriwarni, 2021):



Gambar 1. Langkah Siklus dalam PTS

Peneliti kemudian mengusulkan solusi berdasarkan hasil identifikasi dan pendefinisian masalah menggunakan pendekatan saintifik dengan model Guide inquiry untuk mengajar bahasa Inggris kepada siswa Kelas VIII-B di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, dengan perlakuan yang sama namun bobot yang digunakan berbeda pada setiap siklusnya. dilakukan dua siklus dengan maksud untuk memperbaiki sistem pengajaran yang dilaksanakan.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah metode atau instrumen yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Informasi tentang penelitian tindakan kelas berupa kata-kata, angka, gambar, atau apapun yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan merupakan data penelitian yang bersangkutan. Pengamatan dan pencatatan kegiatan penelitian menjadi dasar pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data observasi adalah Lembar Observasi Guru. Sementara itu, data untuk dokumentasi dikumpulkan dari kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu, terdapat data hasil pengumpul instrumen yang dapat dikumpulkan dari keterampilan dan prestasi belajar siswa berdasarkan soal-soal yang diberikan (Suprapti, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang digunakan. Ketuntasan belajar individu, ketuntasan belajar rata-rata kelas, dan ketuntasan belajar klasikal merupakan beberapa data penelitian yang dianalisis. Selain itu, analisis data kualitatif dan kuantitatif disajikan. Tujuan dari interpretasi temuan ini adalah untuk memberikan solusi terhadap isu-isu terkini.

Nilai rata – rata siswa (Sudjana, 2009)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\sum \text{siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

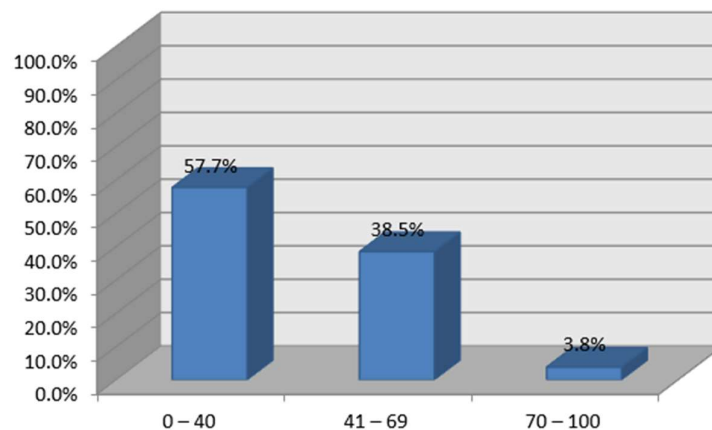
Ketuntasan belajar klasikal

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sebelum Tindakan

Peneliti mengumpulkan data dan informasi tentang subjek mereka sebelum memulai proses penelitian. Hasil wawancara dengan informan, khususnya siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung, dan daftar nilai ulangan bahasa Inggris harian dengan kosakata teks deskriptif menjadi salah satu data yang dikumpulkan. Nilai ulangan harian kosakata teks deskriptif dikumpulkan, dan nilai rata-ratanya hanya 54,4. Hanya satu dari 26 siswa yang mendapat nilai di atas 70, dan sepuluh siswa mendapat nilai antara 41 dan 69. Karena Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditetapkan sebesar 70, hal ini menunjukkan bahwa hanya 3,85 persen siswa yang memiliki nilai lebih dari 70 penguasaan belajar yang dicapai (Gambar 2).



Gambar 2. Hasil sebelum tindakan

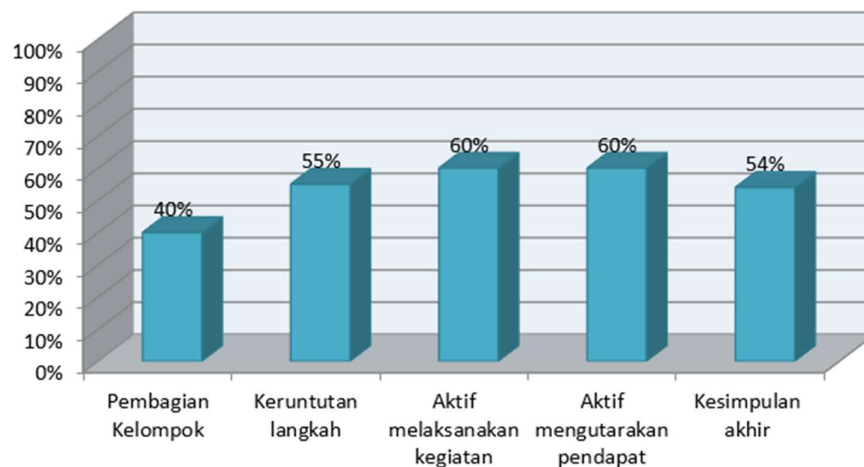
Seperti terlihat pada gambar di atas, 15 siswa atau 57,5 persen memperoleh nilai antara 0 dan 40, 10 siswa atau 38,5% memperoleh nilai antara 41 dan 69, dan satu siswa atau 3,85% memperoleh nilai antara 70 dan 100. Berdasarkan nilai KKM 70, tindakan berprestasi dengan nilai antara 70 sampai 100 atau 3,85 persen tergolong prestasi rendah. Selain itu, proses wawancara mengungkapkan bahwa siswa kurang tertarik untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan menerapkan pendekatan saintifik dengan model Guide inquiry pada siklus 1 nanti dengan harapan prestasi belajar siswa dapat meningkat, data yang terkumpul dapat digunakan untuk mengatasi dua masalah utama yaitu: meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. dan memahami kosakata teks deskriptif. Pendekatan pendidikan multidimensi dan pendidikan berbasis inkuiri adalah hal

yang sama. Ibrahim Muslimin (2007) mengakui bahwa inkuiri ini dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, termasuk pendekatan pemecahan masalah, pembelajaran berbasis proyek, konstruktivisme, dan lain-lain. Penanaman siswa dari suatu proses adalah inti dari inkuiri. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis dan logis, inkuiri adalah proses memperoleh informasi dengan mengamati dan/atau bereksperimen untuk menemukan jawaban atas pertanyaan, memecahkan masalah, atau merumuskan masalah. Salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran adalah pendekatan saintifik dengan model Guide Inquiry. Pendekatan saintifik dengan model Guide Inquiry sebagai metode pembelajaran memiliki sejumlah keunggulan. Sanjaya (2006) menyatakan bahwa pendekatan saintifik berbasis model Guide Inquiry memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

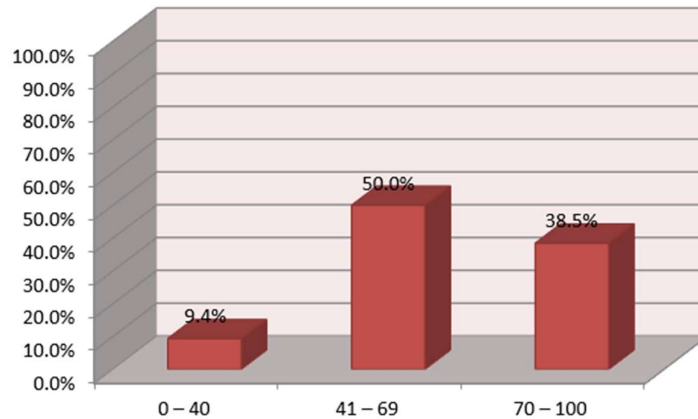
- 1) Pendekatan saintifik yang berpedoman pada model Guide Inquiry adalah cara belajar yang menyeimbangkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Pendekatan saintifik model Guide inquiry memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.
- 3) Pendekatan saintifik dengan model Guide Inquiry merupakan metode yang dianggap tepat untuk perkembangan psikologi pembelajaran kontemporer, yang memandang belajar sebagai proses perubahan tingkah laku karena adanya perubahan.
- 4) Manfaat lainnya adalah metode pengajaran ini dapat menampung siswa dengan kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang kemampuan belajarnya kuat tidak akan menghalangi siswa yang kemampuan belajarnya lemah.

Hasil Tindakan siklus I

Pada tanggal 6 April 2019 dilaksanakan Siklus I pada jam pertama dan kedua di ruang Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung. Jadwal yang telah ditentukan diikuti untuk dua pertemuan 40 menit yang dijadwalkan. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Berikut adalah hasil dari siklus tindakan pertama:



Gambar 3. Hasil observasi siklus I

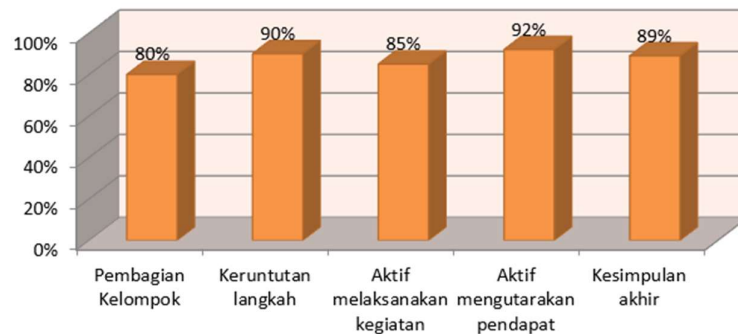


Gambar 4. Hasil tindakan siklus I

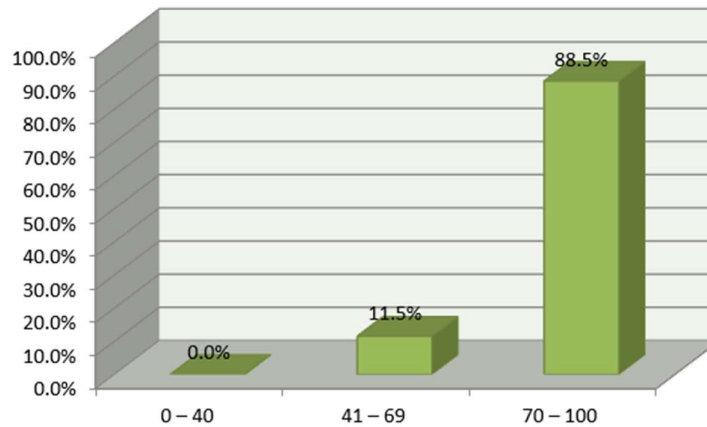
Seperti yang terlihat dari gambar di atas, tiga siswa atau 9,4% mendapat skor antara 0 dan 40, tiga belas siswa atau 50% mendapat skor antara 41 dan 69, dan sepuluh siswa atau 38,5% mendapat skor antara 70 sampai 100. Jika nilai KKM adalah 70, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari 3,85% menjadi 38,5% jika nilai yang diinginkan adalah 70-100. Namun akan dilanjutkan ke Siklus II karena target indikator siklus I belum terpenuhi minimal 85%. Dari hasil proses wawancara diketahui bahwa sebagian siswa menjadi antusias dalam belajar bahasa Inggris karena kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan saintifik dan model Guide inquiry dilakukan langsung oleh siswa secara mandiri dan dalam kelompok kecil untuk pengalaman yang lebih ringan. Terlepas dari deskripsi laporan observasi tentang hambatan yang tersisa. Kesulitan siswa terbesar ada pada kosa kata. Menurut Nation (2005), berbagai latihan kosa kata dengan penekanan pada makna, bentuk, dan penggunaan disebutkan. Latihan semacam ini didasarkan pada gagasan bahwa kosakata digunakan untuk komunikasi, memiliki bentuk lisan dan tulisan, dan berperan dalam memahami dan mengungkapkan makna.

Hasil Tindakan siklus II

Disepakati bahwa siklus kedua perlu diselesaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Pelaksanaan siklus II yang berlangsung pada hari Sabtu, 13 April 2019 antara jam pertama dan kedua di ruang Kelas VIII-B SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung Jadwal yang telah ditentukan diikuti untuk dua kali pertemuan 40 menit yang dijadwalkan. RPP yang telah dibuat disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dilakukan bersamaan dengan observasi (pengamatan). Berikut hasil dari siklus II:



Gambar 3. Hasil observasi siklus II



Gambar 4. Hasil tindakan siklus II

Dapat dilihat dari gambar di atas bahwa 3 siswa atau 11,5 persen memiliki nilai antara 41 dan 69, dan 23 siswa atau 88,5 persen memiliki nilai antara 70 dan 100. Setelah itu prestasi siswa meningkat sebesar 88,5% dari 38,5% hingga 88,5%. Indikator siklus II sudah mencapai 85 persen atau lebih dengan 88,5%, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa sebagian siswa senang belajar bahasa Inggris karena kelompoknya senang mengerjakan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan saintifik dan model Guide inquiry yang membuat mereka lebih nyaman mengerjakan laporan kegiatan. Terlepas dari deskripsi laporan observasi tentang hambatan yang tersisa.

Peneliti kemudian menyelesaikan siklus II sebagai penyempurnaan siklus I. Sebelum pelaksanaan siklus II, peneliti mengganti rencana pembelajaran pendekatan saintifik dengan model inkuiri terbimbing yang baru. Dalam model ini, peneliti mengerjakan kosakata dengan bekerja dengan media deskripsi hewan tabel dan atau gambar untuk menguasai isi teks deskriptif berbahasa Inggris tentang hewan. Pada saat melakukan percobaan, peneliti selalu memberikan petunjuk kepada siswanya tentang cara menyelesaikan langkah-langkah lembar kegiatan. Siswa menerima bimbingan dari peneliti saat mereka berdiskusi dan menarik kesimpulan. Siswa terlihat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti melakukan percobaan, mempresentasikan di depan kelas, dan berdiskusi serta menarik kesimpulan ketika instruktur memberikan motivasi berupa reward. Hasil capaian pembelajaran yang dicapai menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dari siklus II telah berhasil, meskipun ada kendala, termasuk suasana kelas yang gaduh akibat beberapa siswa saling berteriak. Penerapan tersebut ternyata mampu menstimulus siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas sehingga pengetahuan siswa meningkat yang ditunjukkan pada ketuntasan siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa informasi yang diterima seseorang dapat meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang (Haryuni et al., 2022; Saifudin et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Vocabulary Descriptive Text di SMP Negeri 3 Kalidawir Tulungagung efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII-B dengan menggunakan Model Guide Inquiry yang dikombinasikan dengan Metode Pendekatan Saintifik. Peningkatan prestasi belajar terlihat pada persentase siswa yang nilai postesnya di atas KKM dengan nilai ketuntasan 38,5% siswa pada siklus I dan 88,5% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

Asriyani, R., Suryawati, D. A., & Anggayana, I. W. A. (2019). Penerapan Teknik Role Play dalam Meningkatkan Kompetensi Bericara Bahasa Inggris Siswa kelas Sebelas



- terhadap Keanekaragaman Personality Types di SMK Pariwisata Triatma Jaya Bandung. *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 46–57.
- Emaliana, I., Rahmiati, I. I., Suwarso, P. N., & Inayati, D. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru MGMP Bahasa Inggris SMA/MA se-Malang Raya. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 273–279. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.3380>
- Ginanjar, A. (2015). Pengaruh Metode Inkuiri terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 123–129. <https://doi.org/10.21831/jk.v45i2.7489>
- Harmer, J. 1991. *The Practice Of English Language Teaching*. Essex: Longman
- Haryuni, N., Lestariningsih, L., Khopsoh, B., Izzudin, A., Saifudin, A., Nahdiyah, U., & Wafa, K. (2022). Peningkatan Motivasi Kuliah Peternakan Santri Milenial di Pondok Pesantren APIS dan Nabawi Kabupaten Blitar. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Muslimin Ibrahim. 2007. Pembelajaran Ikuiri. (Artikel Online). ([Http://Kpicenter.-Org/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=37&Itemid=4](http://Kpicenter.-Org/Index.Php?Option=Com_Content&Task=View&Id=37&Itemid=4) , Diakses Tanggal 5 September 2007).
- Nation, I. S. P. 2005. Teaching Vocabulary. *Asian Efl Journal*. Volume 7. Issue 3. September 2005. [Http://Www.Asian-Efl-Journal.Com/September_05_Pn.Php](http://Www.Asian-Efl-Journal.Com/September_05_Pn.Php)
- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana
- Simbolon, N. (2014). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Dan Kemampuan Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sma Negeri 14 Dan 21 Medan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 225–235. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2149>
- Sriwarni, R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Sub Tema Hewan Sahabatku melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Decision Making dengan Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 563–577. <https://doi.org/10.23960/jiip.v1i1.19261>
- Sudjana Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpti, S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Energi Dan Perubahannya Dengan Menggunakan Metode Proyek. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(2), 265–274.
- Wahyudin, Sutikno, & Isa, A. (2010). Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)*, 6(1), 58–62. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPF1/article/view/1105>